

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori signaling menurut Brigham (2020) menjelaskan bahwa keputusan keuangan perusahaan, khususnya terkait struktur modal, berfungsi sebagai sinyal kepada investor mengenai kondisi internal perusahaan. Keputusan manajemen untuk menerbitkan utang atau ekuitas memberikan informasi penting yang dapat diinterpretasikan oleh pasar. Jika perusahaan memilih untuk menerbitkan utang, hal ini dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa manajemen yakin akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Sebaliknya, penerbitan ekuitas sering dipandang sebagai sinyal negatif, mengindikasikan kemungkinan bahwa manajemen menganggap saham perusahaan overvalued atau bahwa prospek pertumbuhan di masa depan kurang optimis.

Teori ini didasarkan pada konsep asimetri informasi, di mana manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu, keputusan terkait struktur modal mengomunikasikan pandangan manajemen kepada pasar mengenai nilai dan risiko perusahaan. Investor cenderung menyesuaikan harga saham berdasarkan sinyal yang mereka terima dari keputusan-keputusan ini. Signaling menjadi penting karena memengaruhi persepsi pasar dan dapat berdampak signifikan pada kinerja harga saham serta keputusan investasi para pemegang saham.

Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian di pasar dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ketika investor menerima sinyal positif dari manajemen, mereka cenderung merespons dengan meningkatkan minat investasi, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan dan harga sahamnya. Dengan kata lain, teori signaling membantu menjelaskan bagaimana keputusan manajemen dalam hal keuangan dapat memengaruhi persepsi pasar dan, pada akhirnya, memaksimalkan nilai perusahaan melalui sinyal yang disampaikan kepada pihak eksternal. Teori ini telah

menjadi landasan penting dalam literatur keuangan modern dan banyak digunakan untuk memahami perilaku perusahaan serta interaksi mereka dengan pasar modal.

2.1.2. Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2020), harga saham mencerminkan nilai pasar dari ekuitas perusahaan yang ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar saham. Harga saham berfluktuasi berdasarkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan, seperti prospek pendapatan, arus kas, dan pertumbuhan. Jika prospek keuangan perusahaan dinilai baik, harga saham cenderung meningkat, sebaliknya, jika prospeknya menurun, harga saham bisa turun.

Harga saham mencerminkan nilai pasar dari saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek. Menurut Ghozali (2020), harga saham merupakan hasil dari interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar modal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan, kondisi industri, serta perkembangan ekonomi makro. Jogyanto (2020) menambahkan bahwa harga saham adalah indikator penting dalam penilaian nilai perusahaan, karena perubahan harga saham mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Harga saham juga sering menjadi fokus utama bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Saham merupakan sebuah alat utama bagi sebuah Perusahaan untuk menambah modal dari sebuah Perusahaan, pemegang saham (*stockholders*) merupakan mereka yang membeli saham dari sebuah perusahaan, mereka memiliki hak kepemilikan disebuah perusahaan sesuai dengan presentase dari jumlah harga saham yang mereka miliki. Kepemilikan saham ini memberikan mereka sejumlah hak yang dapat mereka gunakan, hak yang paling penting adalah hak memilih dan penerimaan terakhir (*residual claimant*) dari semua dana yang mengalir ke perusahaan atau disebut sebagai arus kas (*cash flow*) yang artinya pemegang saham menerima apa yang tersisa setelah semua tagihan terhadap perusahaan yang dibayar. Pemegang saham mungkin akan menerima deviden dari penghasilan bersih perusahaan menurut Mishkin (2020:152)

Harga saham juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, inflasi, dan sentimen pasar. Selain itu, informasi mengenai strategi perusahaan, keputusan manajemen, serta kondisi industri juga dapat memengaruhi persepsi investor, yang pada akhirnya berdampak pada harga saham. Brigham dan Houston menekankan bahwa harga saham perusahaan yang efisien akan mencerminkan nilai intrinsik perusahaan yang sebenarnya, yang berarti harga saham akan mendekati nilai fundamentalnya jika semua informasi yang tersedia diproses dengan benar oleh pasar.

Harga saham yang terdapat dalam pasar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar modal sesuai dengan permintaan yang terdapat dalam pasar, menurut Brigham (2019;44).

2.1.2.1. Jenis Harga Saham

Menurut Widyastuti & Rahayu (2021), jenis-jenis harga saham terbagi dalam beberapa kategori, yang masing-masing memberikan informasi penting bagi para pelaku pasar dan investor dalam menilai kinerja dan valuasi saham. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap jenis harga saham:

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham dan ditetapkan oleh emiten sebagai nilai resmi setiap lembar saham yang diterbitkan. Nilai nominal ini penting karena sering kali digunakan sebagai dasar untuk menetapkan dividen minimum yang dibayarkan kepada pemegang saham. Harga ini tidak mencerminkan harga pasar saham di bursa, tetapi berfungsi sebagai referensi awal bagi emiten.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga saham saat pertama kali dicatatkan di bursa efek. Harga ini ditetapkan oleh emiten bersama penjamin emisi (underwriter) untuk menentukan harga penawaran saham kepada publik pada saat penawaran umum perdana (IPO). Harga perdana menjadi acuan awal bagi saham ketika mulai diperdagangkan di pasar sekunder.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga yang berlaku ketika saham diperjualbelikan antara investor di pasar sekunder setelah saham dicatatkan di bursa efek. Harga ini tidak melibatkan emiten atau penjamin emisi, melainkan merupakan hasil transaksi antara penjual dan pembeli saham. Harga pasar merupakan refleksi dari nilai perusahaan penerbit saham tersebut di mata investor, dan harga inilah yang diumumkan setiap hari di surat kabar atau media keuangan lainnya.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang ditawarkan oleh penjual atau pembeli saat pasar saham pertama kali dibuka pada hari perdagangan. Dalam beberapa kasus, jika sudah ada transaksi pada saat pembukaan bursa, harga pembukaan dapat menjadi harga pasar. Namun, harga ini tidak selalu identik dengan harga pasar karena fluktuasi bisa terjadi sepanjang hari perdagangan.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga terakhir yang dicatat pada akhir hari perdagangan di bursa. Jika terjadi transaksi di akhir jam perdagangan, harga penutupan bisa menjadi harga pasar. Harga ini sering digunakan sebagai acuan oleh investor untuk menentukan pergerakan saham di hari-hari berikutnya.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang dicapai oleh suatu saham dalam satu hari perdagangan. Harga ini bisa terjadi jika saham ditransaksikan lebih dari satu kali dengan harga yang berbeda-beda, di mana harga tertinggi menandakan puncak dari fluktuasi harga saham pada hari tersebut.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan harga paling rendah yang terjadi pada hari perdagangan. Sama seperti harga tertinggi, harga terendah muncul ketika ada beberapa transaksi pada harga yang berbeda, dan ini menjadi titik terendah dari fluktuasi harga saham pada hari itu.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata diperoleh dari perhitungan antara harga tertinggi dan harga terendah dalam satu hari perdagangan. Harga ini memberikan gambaran umum tentang pergerakan harga saham selama satu hari penuh dan sering

digunakan untuk menganalisis tren pergerakan harga saham dalam jangka waktu tertentu.

2.1.2.2 Jenis Harga Saham

Menurut Yuki (2020), pergerakan harga saham di pasar bursa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh dalam penentuan nilai saham suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan penting bagi para investor dalam membuat keputusan investasi. Berikut penjelasan rinci tentang kedua faktor tersebut:

1. Faktor Internal Faktor internal berkaitan dengan kondisi dan kebijakan yang diambil di dalam perusahaan itu sendiri. Beberapa di antaranya meliputi:
 - a. Pemberitahuan iklan dan promosi: Informasi mengenai iklan dan promosi produk yang dijual oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi pasar mengenai kinerja perusahaan, terutama jika iklan tersebut dinilai efektif dan meningkatkan penjualan.
 - b. Pemberitahuan terkait modal dan utang: Pengumuman terkait perubahan dalam struktur modal atau pengambilan utang baru sering kali memengaruhi harga saham, karena ini memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.
 - c. Pemberitahuan dari direksi mengenai struktur organisasi: Pergantian atau perombakan manajemen perusahaan, seperti perubahan direksi atau eksekutif, dapat mempengaruhi harga saham, terutama jika perubahan ini dipandang oleh pasar sebagai sesuatu yang meningkatkan atau menurunkan kinerja perusahaan.
 - d. Pemberitahuan tentang penggabungan investasi: Informasi mengenai merger, akuisisi, atau kolaborasi investasi dengan entitas lain sering kali direspons oleh pasar dengan perubahan harga saham, tergantung pada bagaimana pasar menilai manfaat dari langkah tersebut.
 - e. Pemberitahuan terkait pemberhentian usaha: Jika perusahaan mengumumkan penghentian usaha pada segmen atau produk tertentu, ini bisa memengaruhi harga saham, terutama jika penghentian tersebut berdampak pada laba dan operasional secara keseluruhan.

- f. Pemberitahuan informasi terkait sumber daya manusia: Kebijakan yang terkait dengan tenaga kerja, seperti pemutusan hubungan kerja massal atau strategi peningkatan kesejahteraan karyawan, bisa memengaruhi persepsi publik terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan.
 - g. Publikasi laporan keuangan: Laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara berkala adalah salah satu faktor paling krusial yang memengaruhi harga saham. Laporan yang menunjukkan peningkatan profitabilitas atau pertumbuhan pendapatan biasanya meningkatkan harga saham, sementara laporan yang menunjukkan kerugian atau penurunan kinerja dapat menurunkan harga saham.
2. Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah kondisi-kondisi yang berada di luar kendali perusahaan, namun tetap berpengaruh terhadap harga saham, seperti:
- a. Kebijakan pemerintah: Keputusan atau kebijakan baru yang diambil pemerintah, seperti perubahan tingkat inflasi, suku bunga, pajak, atau regulasi ekonomi lainnya, bisa berdampak langsung pada harga saham perusahaan. Misalnya, kenaikan suku bunga sering kali menurunkan daya tarik saham.
 - b. Kasus hukum yang melibatkan perusahaan: Jika perusahaan sedang menghadapi masalah hukum, baik berupa tuntutan perdata atau pidana, hal ini sering kali menimbulkan ketidakpastian di kalangan investor, yang dapat menurunkan harga saham.
 - c. Pemberitahuan industri sekuritas: Pengumuman dari otoritas sekuritas terkait kondisi pasar modal secara keseluruhan atau sektor tertentu juga bisa mempengaruhi harga saham. Misalnya, pembaruan kebijakan yang mendukung sektor industri tertentu sering kali menaikkan harga saham di sektor tersebut.

2.1.3. Current Ratio

Menurut Kasmir (2019), *current ratio* atau rasio lancar merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini

dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, yang mencerminkan likuiditas perusahaan yang baik. Rasio lancar yang ideal berkisar antara 1,5 hingga 2,0, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar tanpa mengalami kesulitan keuangan. Rasio yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan, karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya secara efisien dalam operasional atau investasi.

Current Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Ghozali (2020), *Current Ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dapat segera dicairkan. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi seberapa stabil kondisi keuangan perusahaan dalam menghadapi beban kewajiban jangka pendek. Rasio yang dianggap sehat umumnya berada di angka 2:1, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dua kali lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, menurut Purwanto (2021), rasio ini juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi masalah likuiditas yang mungkin dihadapi perusahaan dalam jangka pendek jika rasio ini terlalu rendah.

Namun, *current ratio* yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas, di mana perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak kewajiban jangka pendek atau kurangnya pengelolaan aset lancar yang baik. Di sisi lain, rasio yang terlalu tinggi juga tidak selalu positif, karena hal tersebut dapat menandakan adanya penumpukan aset lancar yang tidak produktif, seperti kas atau persediaan yang berlebihan. Perusahaan harus menjaga keseimbangan yang tepat dalam rasio lancar untuk memastikan likuiditas yang cukup tanpa mengorbankan efisiensi penggunaan aset Kasmir (2019).

Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung Current Ratio yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.4. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* atau margin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, kemudian hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase. Margin laba bersih memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit penjualan yang dilakukan.

Net Profit Margin menurut Hery (2020) adalah salah satu indikator penting profitabilitas yang mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh dari total penjualan. NPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, sehingga menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, Wijaya (2022) juga menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* membantu dalam memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan laba bersih setelah semua biaya dan pajak diperhitungkan.

Rasio *net profit margin* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efektif dan memiliki strategi penjualan yang efisien, sehingga menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan adanya potensi masalah dalam pengelolaan biaya operasional atau penurunan penjualan, yang pada akhirnya mengurangi laba bersih perusahaan. Rasio ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya setelah semua biaya, termasuk pajak, diperhitungkan Kasmir (2019). Dalam menghitung Net Profit Margin:

Adapun perhitungan dari NPM dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2.1.4. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2019), *Deby To Equity Ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang mengukur proporsi utang yang digunakan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini memberikan indikasi mengenai struktur modal perusahaan dan sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan dana dari pemilik atau pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan, karena perusahaan memiliki lebih banyak utang yang harus dibayar dan bunga yang harus dibebankan.

Debt to Equity Ratio menurut Sudana (2019) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan dan risiko yang dihadapi terkait penggunaan utang. Fahmi (2020) menambahkan bahwa semakin tinggi DER, semakin besar risiko perusahaan karena ketergantungan pada utang lebih tinggi, yang dapat memengaruhi stabilitas perusahaan, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Rasio *debt to equity* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko finansial jika pendapatan tidak mencukupi untuk membayar kewajiban utang. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih konservatif dalam penggunaan utang dan lebih bergantung pada ekuitas untuk pembiayaan. Rasio ini penting untuk dievaluasi oleh investor dan analis keuangan karena memberikan gambaran tentang risiko finansial perusahaan dan kestabilan struktur modalnya (Kasmir, 2019).

Debt to Equity Ratio dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2019) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, ditemukan bahwa harga saham merupakan indikator penting yang diperhatikan oleh investor dalam keputusan investasi mereka. Penelitian ini menguji pengaruh dan besaran pengaruh dari *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Firm Size* terhadap harga saham. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih 14 perusahaan dari subsektor tersebut sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial, hanya *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Firm Size* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilliana et al (2023) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis linier berganda, uji ANOVA, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis secara parsial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif namun juga tidak signifikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al (2023) ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, menggunakan data laporan keuangan tahunan dari 13 perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi berganda menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

sedangkan *Net Profit Margin* dan *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Leman (2023) ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yang terdiri dari 108 data dari 27 perusahaan dalam sektor tersebut. Data sekunder diambil dari laporan keuangan dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam pengolahan data, khususnya terkait dengan data ekstrim (*outlier*) yang tidak terdistribusi normal. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi sub-sektor lain seperti sektor keuangan, pertambangan, pertanian, serta sektor dasar dan kimia, selain sektor makanan dan minuman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tanisa et al (2024) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Firm Size* terhadap harga saham. Penelitian ini termasuk dalam kategori kausal untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel tersebut. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021, dengan jumlah sampel sebanyak 35 data yang diperoleh dari tujuh perusahaan melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan software *E-Views (Econometric Views)* versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, NPM, DER, dan *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan dan *Firm Size* menunjukkan pengaruh negatif terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husna (2022) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM), terhadap harga saham pada perusahaan

manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda setelah dilakukan pengujian asumsi klasik. Sampel penelitian terdiri dari 7 perusahaan yang diambil dari populasi 25 perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahunan selama lima tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sementara *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Priantono et al (2018) ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI, dan metode purposive sampling diterapkan untuk pemilihan sampel. Dari 25 perusahaan yang menjadi populasi, 14 perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sementara *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham. Pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham. Namun, secara simultan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

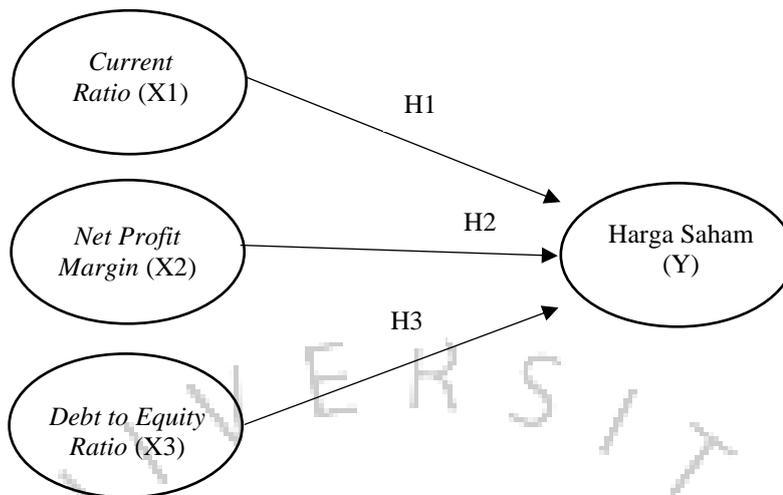
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2021) faktor-faktor seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), diketahui memiliki pengaruh terhadap return saham. Kebijakan perusahaan terkait dengan rasio-rasio ini dianggap penting untuk menarik minat investor. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan sifat penelitian deduktif. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan dokumentasi, dengan teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR, DER, NPM, dan PER secara signifikan berpengaruh positif terhadap return saham.

Secara parsial, CR, NPM, dan PER berpengaruh positif signifikan, sementara DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryawuni et al (2022) ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, terhadap harga saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2016-2020. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Populasi penelitian terdiri dari 28 perusahaan, dengan sampel sebanyak 14 perusahaan yang diambil melalui metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Current Ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang diteliti.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu struktur yang menjelaskan bagaimana sebuah teori terkait dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu. Dalam studi ini, hubungan yang ada diuraikan melalui kerangka konseptual yang telah disusun. Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen, atau variabel bebas, adalah variabel yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau menyebabkan perubahan yang mengarah pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen mencakup *Current Ratio* (X_1), *Net Profit Margin* (X_2), dan *Debt to Equity Ratio* (X_3). Sebaliknya, variabel dependen adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel independen, dan dalam penelitian ini, variabel dependen tersebut adalah Harga Saham (Y). Berikut adalah penjelasan mengenai kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2019), pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham berkaitan erat dengan aspek likuiditas perusahaan dan bagaimana hal ini mencerminkan kesehatan finansial secara keseluruhan. *Current Ratio*, yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya, mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang tersedia. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat menghadapi tekanan likuiditas dalam jangka pendek.

Menurut Brigham dan Houston (2020), pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui persepsi investor terhadap likuiditas perusahaan. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Likuiditas yang baik sering kali diasosiasikan dengan manajemen risiko yang lebih baik, sehingga meningkatkan ekspektasi pasar akan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan di masa depan. Sebaliknya, CR yang terlalu rendah dapat dianggap sebagai sinyal risiko keuangan, yang dapat menurunkan harga saham karena kekhawatiran investor tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Dengan demikian, CR dapat memengaruhi persepsi pasar dan pada akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham (Brigham, 2020).

Current Ratio yang tinggi umumnya dianggap positif karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mereka melihat perusahaan sebagai entitas yang stabil dan tidak berisiko mengalami masalah likuiditas dalam waktu dekat. Dengan meningkatnya kepercayaan ini, harga saham perusahaan dapat mengalami kenaikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2019), menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H₁: *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.4.2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2019), *Net Profit Margin* berperan penting dalam mempengaruhi harga saham karena rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatannya. NPM dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total pendapatan, dan hasilnya menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh dari setiap unit pendapatan. Semakin tinggi NPM, semakin besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari penjualannya, yang biasanya dilihat sebagai indikator kinerja keuangan yang positif.

Harahap menjelaskan bahwa NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi manajerial yang baik dan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya serta menghasilkan laba yang signifikan. Hal ini umumnya meningkatkan kepercayaan investor karena laba yang tinggi dapat digunakan untuk reinvestasi, pembayaran dividen, atau pengurangan utang, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, investor cenderung melihat perusahaan dengan NPM yang tinggi sebagai peluang investasi yang menarik, yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham.

Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, karena rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang dihasilkan. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional dan beban lainnya secara efektif,

sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Investor cenderung merespons positif terhadap perusahaan dengan NPM yang tinggi, karena hal ini menunjukkan prospek profitabilitas yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham (Brigham, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2019), menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H₂: *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham

2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2019) *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham karena rasio ini mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang terkait. DER dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitasnya, dan hasilnya menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan membiayai operasionalnya dan seberapa besar beban utangnya dibandingkan dengan modal yang tersedia.

Harahap mengemukakan bahwa DER yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang signifikan untuk membiayai ekspansi atau operasionalnya. Meskipun utang dapat memperbesar potensi keuntungan perusahaan, DER yang tinggi juga mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar, karena perusahaan harus memenuhi kewajiban utangnya, termasuk bunga dan pelunasan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham. Jika investor menilai bahwa perusahaan berada pada posisi yang terlalu tertekan secara finansial, harga saham dapat menurun sebagai reaksi terhadap kekhawatiran akan risiko utang yang tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER) juga memiliki pengaruh penting terhadap harga saham karena rasio ini mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat risiko finansial yang dihadapi. DER mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaannya relatif terhadap ekuitas. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki porsi utang yang lebih besar

dibandingkan dengan ekuitas, yang dapat meningkatkan risiko keuangan karena adanya beban bunga dan kewajiban utang yang tinggi. Investor cenderung waspada terhadap perusahaan dengan DER yang tinggi, karena risiko gagal bayar yang lebih besar dapat mengancam stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan penurunan harga saham karena investor menganggap perusahaan tersebut lebih berisiko (Brigham, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana et al (2023) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

H₃: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham

